

NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SINRILIK BOSI TIMURUNG PADA MASYARAKAT GOWA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Ismi Rahmadhani¹⁾, Marwiah²⁾, Hanana Muliana³⁾

¹ Mahasiswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : aletahaura@gmail.com

^{2*} Dosen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : marwiah@unismuh.ac.id

³ Dosen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : hanana.muliana@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Ismi Rahmadhani, 2021. *Nilai Moral Dalam Sinrilik Bosi Timurung Pada Masyarakat Gowa Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra.* Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Hanana Muliana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* pada Masyarakat Gowa melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau fakta yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sinrilik Bosi Timurung* Karya Misikin Daeng Tungkek dan naskah ini bukanlah naskah asli melainkan salinan dari teks asli naskah *Sinrilik Bosi Timurung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ditemukan nilai-nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* meliputi nilai spiritual, nilai tanggung jawab, dan sombong (*takabbur*).

Kata Kunci : Nilai Moral, *Sinrilik Bosi Timurung*, Masyarakat Gowa, Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan melalui imajinasi penulis untuk menyampaikan ide dan tujuan estetika. Menurut (Mawiah & Tolla, n.d.) apresiasi karya sastra ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra yang menimbulkan pemahaman, pemikiran, serta apresiasi sastra. Dengan pemahaman apresiasi, maka orang tersebut yang bersangkutan timbul rasa pikiran sadar, perasaan, dan peka terhadap kehidupan.

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetis sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatifnya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017:5-6).

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamene, 2020:1).

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan keterarahan pesan demi pesan kepada penciptanya (Teeuw, 2017:21). Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastranya adalah suatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Dalam penyampaian idenya tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya. Puisi sebagai bentuk komunikasi sastra tidak akan terlepas dari peranan pengarang sebagai pencipta sastra.

Rahmanto dalam Al-Ma'ruf & Farida (2017:1) Menyatakan bahwa kata "Sastra sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Hal itu mengisyaratkan bahwa sastra bukanlah suatu istilah yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana melainkan sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas dan meliputi kegiatan yang berbeda-beda.

Sastra berkaitan dengan manusia dan kehidupannya. Manusia menghidupi sastra dan kehidupannya sastra adalah kehidupan manusia. Menurut Zaidan, dkk (2000) Mengungkapkan bahwa sastra daerah adalah gendre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal. Sastra Daerah Dalam kedudukannya sebagai salah satu sastra daerah di Indonesia, sastra Makassar masih memegang peranan penting dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya terhadap suku Makassar.

Kebudayaan daerah masa silam merupakan unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Upaya pembinaan dan pengembagangan kebudayaan nasional tidak dapat terlepas dari penggalan serta pengkajian sumber-sumber budaya daerah yang tersebar diseluruh Nusantara. Kegiatan seperti itu menunjukkan adanya kesadaran untuk menggali dan menafsirkan bahan-bahan yang ada pada kebudayaan daerah. Kebudayaan mempunyai makna plural atau lebih dari satu sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan ada setiap suku atau ras yang memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain (Marwiah & Akhir, 2020).

Kedudukan nilai yang diangkat dari berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam berbagai karya sastra dianggap sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian pesan moral. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum Muhammad Djakfar, (2012).

Menurut Nojeng (2018:30) Bahwa *Royong* sebagai lantunan doa-doa keselamatan. *Royong* sebagai doa tentunya bertujuan baik. Jadi tidak perlu dipagari dengan larangan-larangan bersifat mistis yang menimbulkan ketakutan orang awam. Sebagai doa, tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan kapan pun.

Oleh sebab itu, penelitian yang berbasis kearifan lokal ini akan menggali, menjelaskan, dan memberikan pengiterprestasian terhadap nilai moral yang diungkap didalamnya. Mengingat bahwa begitu banyaknya pesan moral yang diwariskan oleh leluhur yang karyanya masih ada hingga saat ini Widyawanti dan Marwati (2017). Salah satunya adalah sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Makassar, yaitu *Sinrilik*. *Sinrilik* adalah karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaianya dilagukan secara berirama baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik (Nurhaedah dkk, 2021). *Sinrilik* merupakan seni tradisi dalam bentuk lisan yang biasanya diiringi dengan alat musik (dapat pula

dilakukan tanpa iringin musik) *kesok-kesok* atau sejenis rebab. Orang yang memainkan *Sinrilik* disebut dengan *pasinrilik*. *Sinrilik* biasanya diperdengarkan dalam bentuk nyanyian (dalam bahasa Makassar disebut dengan *kelong*) sebuah cerita, nasehat-nasehat, dan doa-doa (Jamaladdin R, 2018).

Sinrilik adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur. Selain itu, iya juga mempunyai tujuan khusus misalnya menyampaikan pesan moral, etika yang kuat, mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dan norma-norma yang masih melekat kuat dalam setiap alur cerita *Sinrilik*, dan yang terpenting mampu menyentuh hati bagi siapa yang mendengarkannya. *Sinrilik* termasuk prosa berirama dalam sastra lisan Makassar, cara penyampaianya dilakukan secara berirama baik menggunakan alat musik maupun tanpa menggunakan alat musik Kartini (2020).

Berdasarkan isi dan cara melagukannya, *Sinrilik* dibagi atas dua macam, yaitu *Sinrilik Pakesok-Kesok* dan *Sinrilik Bosi Timurung*.

1. *Sinrilik Pakesok-kesok*

Sinrilik Pakesok-kesok adalah *Sinrilik* yang dilagukan dengan iringan *Kesok-Kesok* (rebab). Naskahnya berisi kisah panjang berupa legenda, salah satunya adalah *I Maddi Daeng Ri Makka* dan *Datu Museng Maipa Deapati*. *Sinrilik Pakesok-kesok* ini lebih mengarah pada cerita yang bersifat seperti kisah percintaan dan kepahlawanan sehingga pembawaannya lebih ramai.

Sinrilik Pakesok-kesok melukiskan sejarah perjuangan dan kepahlawanan disela percintaan. Inilah yang disertai rebab (*kesok-kesok*). Ini pula disebabkan dinamai demikian. *Pakesok-kesok* artinya tukang gesek rebab. Bunyi rebabnya harus selarasa dengan lagunya dengan ini dan suasana ceritanya. Misalnya kalau sampai kepada soal jawab antara laki-laki dan perempuan maka pemain harus pula pandai mengubah-ubah suaranya sesuai dengan soal jawab tadi. Kalau sampai kepada hal yang melukiskan perjuangan dan kepahlawanan, disinilah biasanya penonton dengan tak sadar menyingsingkan lengan baju dan membentakkan kakinya ke tanah. Dengan ini dapatlah dikatakan bahwa *Sinrilik*, disamping membakar semangat perjuangan memberikan pula hiburan. Sekarang *Sinrilik* ini sedang dibina dan dikembangkan. Sehingga dapatlah didengar melalui siaran radio.

2. *Sinrilik Bosi Timurung*

Sinrilik Bosi Timurung merupakan karya sastra yang berisi tentang kisah pilu seorang yang ditinggalkan kekasih atau suami dan dinyanyikan pada malam hari diwaktu sepi saat semua orang tertidur tanpa menggunakan alat musik. Biasanya ada dua orang khusus dipanggil untuk membaca dengan lagu sedih. Maka terbayanglah segala kisah yang lampau dikhayalan pendengarnya. Kalau orang mendirikan rumah atau melepaskan nazar, bisa juga dilagukan *Sinrilik Bosi Timurung* yang sesuai dengan hal itu.

Marwati & Saputri (2017:5) *Sinrilik Bosi Timurung* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Makassar Sulawesi Selatan berupa teks-teks leluhur yang syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Makassar dalam berperilaku.

Nurgiyantoro (2010:320) Nilai moral erat *Sinrilik* adalah salah satu budaya tutur yang tergolong kedalam karya sastra Makassar. *Sinrilik* ini merupakan media tradisional yang diselenggarakan sebagai penghibur.

Adapun jenis-jenis nilai moral yaitu:

a). Spiritual

Nilai spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib. Sedang agama merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang dimuka bumi menjadikan bekal untuk menuju akhirat.

b). Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan.

c). Sombong

Sombong merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa lebih di atas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak.

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu pengetahuan lainnya. Sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat

dimungkinkan bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup, Raharjo dkk (2017:20).

Sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator atau totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut. Keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat (Tyas, 2018:25).

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial agama, ekonomi, politik, dan sebagainya dan secara bersamaan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan itu sendiri, Hatimah (2019:4).

Tidak hanya fungsi sastra sebagai kebutuhan pribadi, melainkan berhubungan dengan aspek sosial. Karya mempereta persaudaraan, kerukunan, dan peran serta manusia sebagai anggota masyarakat. Konsep sosiologi sastra tetap akan mempertimbangkan aspek estetika.

Pendekatan yang melihat hubungan sastra dengan dunia sosial jga dipaparkan oleh Dwi Susanto (2016:102), pendekatannya dikelompokkan dalam beberapa hal, antara lain: melihat karya sastra sebagai dokumen kehidupan sosial budaya, sebagai contoh pendekatan ini adalah kajian mengenai citra ataupun cermin tertentu. Kajian seperti ini berhubungan dengan tema dan motif. Pendekatan selanjutnya adalah produksi dan distribusi kesastraan, pendekatan ini meliputi kajian berupa pengarang latar dan sosial kebudayaannya, hubungan antara penulis dan pembaca, pemasaran karya sastra, dan produksi karya sastra. Pendekatan berikutnya, yaitu kajian mengenai pengaruh sosial dan budaya dalam proses penciptaan karya sastra.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penilitan deksriptif kualitatif, yaitu penelitian tentang riset atau fakta yang bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengasumsikan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung pada naskah *Sinrilik Bosi Timurung* secara utuh dan lengkap baik dalam tatanan kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini calon peneliti fokus menganalisis nilai-nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* di lingkungan masyarakat Gowa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan data tertulis berupa kutipan dari kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam naskah *Sinrilik Bosi Timurung* karya *Misikin Daeng Tongkek*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Sinrilik Bosi Timurung* karya *Misikin Daeng Tongkek*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Teknik Baca, teknik Simak, dan teknik Catat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengutip semua teks (dalam bentuk tulisan) yang dianggap sebagai data yang menggambarkan nilai moral yang terkandung dalam naskah atau teks sastra lisan *Sinrilik Bosi Timurung* yang disertai dengan penjelasan dari peneliti tentang keterangan kutipan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap dalam hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di bab sebelumnya yaitu bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam *Sinrilik Bosi Timurun* pada masyarakat gowa. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai Spiritual

Nilai Spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan dan nasib. Sedang agama merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang di muka bumi menjadikan bekal untuk menuju akhirat.

(01). Dingin pallatte nisuroki mangngukrangi ripangngajarkna guruwa, tanipakbiangngaki iya takkaluppa ri matea, pasayu ri-padatari.

Artinya : Dingin yang merasuk diharapkan untuk mengingat kepada ajaran para guru, kita tak diizinkan untuk melupakan kematian, mengabaikan akhirat.

Di dalam Sinrilik Bosi Timurung ini diharapkan agar selalu mengingat ajaran atau pesan-pesan dari para guru agar kita tidak melupakan tentang kematian yang sudah pasti dan tidak mengabaikan akhirat yang menjadi tujuan seorang hamba.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan. Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan.

(13). O...Karaeng, panrakjak paleng, mateja paleng ri gauk tamatappakku, tamangngalleangku pangngajarak ri anrongku ri manggeku, taena paleng gauk tasitungka-tungka.

Artinya : O..Tuhanku, ternyata celakalah saya, mati saya dalam keingkaranku, sebab tak belajar dari ibu dan bapakku, ternyata tak ada perbuatan yang tak berakibat.

Penyesalan sudah tidak ada artinya jika sudah berada di Akhirat, maka bertaubatlah sebelum pintu taubat ditutup, taatilah perintah-Nya agar diri tidak merugi. Sebab, apa yang dilakukan semasa hidup akan ada pertanggungjawabannya di akhirat maka sia-sia lah penyesalan nantinya jika baru menyadari tindakan yang membuat diri sendiri akan merugi. Ketika kita masih di dunia, masih bisa memperbaikinya, masih ada waktu dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Jangan sia-siakan fasilitas umur yang Allah berikan.

3. Sombong (*takabbur*)

Sombong (*takabbur*) merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa kedudukannya lebih di atas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak.

(18). Natottokko tumasarrowa dorakana ri anronna ri manggena, tau angngalleai barang-barangna ana-ana makkukanga, tau auntutukiangi hawa nafsuna, tau taeroka appasuluk Zakka Fittara, makkadoka riba, mangnginunga ballok/arak, tau takabboroks taenaya imanna, masiriatia majekkong nawa-nawanna, pabalik ballanga tunggua appaklowangan, kanakana nabbia tamantamayai antu ri suruga tau takabboroka taenaya imanna, manna kuntuja jarra takabborokna.

Artinya : Dipatoknya engkau orang yang sangat durhaka kepada ibu dan ayah, orang yang memakan harta anak yatim, orang yang mempertutukan hawa nafsunya, yang tidak mau mengeluarkan zakat, yang memakan uang riba, yang meminum arak, orang yang sombong serta tak beriman, yang iri hati lagi curang akalnya, si pendusta yang membuat kebohongan, sebab kata Nabi tak akan masuk Surga orang yang sombong dan tak beriman, oleh karena kesombongannya.

Orang-orang yang durhaka, besar nafsunya, mengambil hak anak yatim, memakan uang riba, meminum arak, orang sombong yang tak beriman, iri hati dan curang, dan pembohong termasuk orang-orang yang celaka maka orang-orang tersebut tidak akan masuk Surga dikarenakan kesombongannya.

Pada masyarakat Gowa khususnya, dizaman sekarang ini banyak orang-orang yang tidak peduli tentang riba dikarenakan perekonomian yang menurun sehingga orang-orang terpaksa meminjam uang dengan persyaratan bunga yang tinggi. Selain itu maraknya dikalangan remaja yang mengkonsumsi minuman keras atau arak dikarenakan pergaulan bebas yang berdampak dari lingkungan sekitar, menurut orang-orang itu semua hanyalah hal wajar untuk bersenang-senang padahal sekecil apapun perbuatan buruk akan ada balasannya di hari akhir.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai moral dalam *Sinrilik Bosi Timurung* karya Misikin Daeng Tungkek terdapat tiga nilai moral, yaitu spiritual, tanggung jawab, dan sombong. Spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan, dan nasib. Agama sendiri merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang dimuka bumi menjadikan bekal untuk menuju akhirat. Spiritual adalah sesuatu yang terkait besar berdasar prinsip yang dianut. Salah satu contoh nilai karakter spiritual yang terdapat dalam naskah *Sinrilik Bosi Timurung*, yaitu

(01). *Dingin pallatte nisuroki mangngukrangi ripangngajarkna guruwa, tanipakbiangngaki iya takkaluppa ri matea, pasayu ri-padatari.*

Artinya : Dingin yang masuk diharapkan untuk mengingat kepada ajaran para guru, kita tak diizinkan untuk melupakan kematian, mengabaikan akhirat.

Di dalam *Sinrilik Bosi Timurung* ini diharapkan agar selalu mengingat ajaran atau pesan-pesan dari para guru agar kita tidak melupakan tentang kematian yang sudah pasti dan tidak mengabaikan akhirat yang menjadi tujuan seorang hamba. Pada kehidupan ini peran orangtua dan guru merupakan hal penting dalam mendidik anak dari kecil hingga dewasa agar nantinya ia paham tentang ajaran yang selalu diajarkan sehingga menjadi manusia yang memahami dirinya sendiri dan Tuhannya, paham akan agama, kehidupan, kematian dan

akhirat. Jangan sampai kita hidup di dunia ini hanya untuk bersenang-senang dan tanpa amalan dan ajaran apapun maka sia-sialah kehidupan yang kita jalani. Marilah senantiasa kita untuk menuntut ilmu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik guna untuk bekal di akhirat nanti.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab IV hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah *Sinrilik Bosi Timurung* karya Misikin Daeng Tungkek, yaitu : (1) Nilai Spiritual, (2) Nilai Tanggung Jawab, (3) Sombong (*takabbur*).

Spiritual merupakan kesadaran diri tentang asal, tujuan, dan nasib. Agama sendiri merupakan kesaksian iman yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari kehidupan yang dijalani seseorang dimuka bumi menjadikan bekal untuk menuju akhirat. Spiritual adalah sesuatu yang terkait besar berdasar prinsip yang dianut. Tanggung jawab adalah keadaan yang wajib untuk menanggung segala sesuatu perbuatan yang dilakukan.

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajibannya untuk menanggung segala akibat atas perbuatan yang dilakukan. Nilai moral tanggung jawab yang terdapat pada naskah *Sinrilik* ini adalah balasan di akhirat nanti semasa hidupnya melalui timbangan amal baik dan amal buruknya, ketika nanti berat timbangan amal baiknya maka akan berkumpul dengan orang-orang beriman dan balasannya adalah surga, sebaliknya jika berat timbangan amal buruknya maka akan ditempatkan pada orang-orang celaka dan balasannya adalah neraka jahannam maka sebagai manusia kita harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya sehingga di hari akhir nanti kita menyesali perbuatan semasa hidup.

Sombong (*takabbur*) merupakan sikap seseorang yang merasa lebih unggul dari orang lain, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, dan merasa kedudukannya lebih di atas dari orang lain entah sadar akan sikapnya atau tidak. Nilai moral sombong (*takabbur*) yang terdapat pada naskah *Sinrilik* ini adalah orang-orang yang termasuk golongan celaka tidak akan masuk surga termasuk orang yang sombong (*takabbur*) dan tak beriman karena kesombongannya.

Semua nilai moral itu termuat dalam teks *Sinrilik Bosi Timurung*. Nilai yang paling banyak muncul adalah nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *Sinrilik Bosi Timurung* karya Misikin Daeng Tungkek berisi pesan-pesan dari para guru tentang kematian dan akhirat untuk selalu senantiasa mengingat bahwa dalam dunia dan kehidupan ini ada

akhirat yang menjadi tujuan manusia. Agar kita selalu menaati dan mengikuti perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga tidak termasuk orang-orang yang merugi.

B. Saran

Beberapa saran dan hasil penelitian berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- 1). Agar pembaca dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk meladani nilai-nilai baik dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk.
- 2). Kepada pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan wawasan tentang sastra berupa sinrilik/cerita dengan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.L. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Djakfar, H. M., & SH, M. A. (2012). Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi. Penebar PLUS+.
- Hatimah, Khusnul. 2019. *Nilai Moral dalam Novel Menari di Atas Awan Karya Maria. A Sardjono Tinjauan Sosiologi Sastra*.
- Jamaluddin, R. (2018). Sinrilik Perspektif al-Qur'an di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur'an) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Kartini. (2020). Afiks Derivasi Bahasa Makassar Dalam Teks Sinrilik I Tolok Daeng Magassing. (Universitas Negeri Makassar).
- Lafamene, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).
- Marwati, W. S. (2017) Nilai Moral Dalam Sinrilik Bosi Timurung Karya Salmah Djirong. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 1(4).
- Marwiah, M., & Akhir, M. (2020). Pengembangan Model Materi Ajaran Bahasa Daerah Bugis-Makassar Berdasarkan Kebijaksanaan Lokal Anggaru. e-Prosiding Hiski, 1 (1), 459-468.
- Marwiah, U., & Tolla, A. (n.d.). Improving The Ability To Appreciate Poetry Through Suggestopedia Method. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 2015.
- Nojeng, A. (2018). Kajian Nilai Syair Royong Dan Relevansinya Dengan Pembelejaran Muatan Lokal.
- Nurhaedah, S., Amir, J., & Hajrah, H. (2021). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Sinrilik Bosi Timurung I' Balu'. Panrita: jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya, 1(2), 28-37.

- Raharjo, dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra; pengantar teori sastra*.
- Tyas, Trining. 2018. *Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Nove; Suti Karang Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta.
- Zaidan, A. Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.